

Persepsi Siswa Kelas XI Akuntansi terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Metode Pengajaran di SMK Negeri 1 Kota Sorong

Niken Armila¹⁾, Umar Sulaiman²⁾

¹Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: niken@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: umarsulaiman@stainsorong.ac.id

Abstract

This study titled "Perception of Class XI Accounting Students Against Professionalism of Islamic Religious Education in the Application of Teaching Methods in SMK Negeri 1 Kota Sorong" reasons the authors are interested in the title above because of the low understanding of students about the understanding of methods and the lack of professional attitude of PAI teachers at SMK Negeri 1 Sorong City. This research is motivated because not least the teacher's priority scale in teaching is the activity of the teacher itself, even though the real learning is active students in every process of teaching and learning activities. In addition, students' perceptions are not good towards the professionalism of teachers in carrying out their duties and responsibilities at school, one of which is in the application of teaching methods in class so that students are able to understand learning material easily. This type of research is a qualitative research with descriptive analysis research. Data collection techniques were obtained by using: 1) interview, namely knowing students' perceptions directly and knowing the methods used by teachers in the classroom. 2) Documentation which is in the form of data about the school and documentation throughout the research. The results showed that the XI grade accounting students of SMK Negeri 1 Sorong City had a good perception of the professionalism of Islamic religious education teachers being classified as good.

Keywords: Professionalism, Teaching Methods.

Diterima 12 Oktober 2017

Revisi 12 November 2017

Diterima 15 Desember 2017

1. PENDAHULUAN

Seorang guru dikatakan ideal ketika mampu membaca dan memprediksi kemampuan siswa-siswanya, yaitu mengetahui metode belajar siswa yang berbeda-beda, serta memahami karakter siswa-siswanya sehingga guru mampu memposisikan diri dengan baik dalam menghadapi siswa-siswanya sesuai dengan metode belajar dan karakter mereka secara tepat. Seorang guru harus mampu menarik perhatian siswa-siswanya dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, (Oemar Hamalik, 2010).

Kelayakan mengajar seorang guru sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah telah merancang dan menetapkan Undang-Undang terkait standar kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi guru sebagai usaha untuk menghasilkan guru profesional agar tercapai fungsi dan tujuan pendidikan pada umumnya, khususnya bangsa yang beragama. Dapat diidentifikasi beberapa karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional: (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, (3) mampu bekerja untuk mewujudkan pendidikan di sekolah, (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas, (Oemar Hamalik, 2010). Di samping itu pula, sifat-sifat guru yang disukai oleh murid-muridnya yaitu guru yang

menjelaskan materi dengan jelas dan mendalam, memiliki humor, bersikap akrab seperti sahabat, menunjukkan simpati dan empati terhadap siswa-siswanya, memahami kebutuhan dan keinginan siswanya, membangkitkan semangat belajar di kelas, menguasai ruang kelas dalam proses belajar mengajar, bersikap adil di dalam kelas, tidak suka marah, dan memiliki kepribadian yang menyenangkan, (Nasution, 2000).

Persepsi (perception) dalam arti sempit adalah penglihatan atau cara bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang tentang bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu. Maka persepsi itu bersifat selektif, karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya yaitu kebutuhan, harapan, dan minat yang dimiliki oleh setiap individu, (Akyaz Azhari, 2004).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994). Dalam Kamus Psikologi, persepsi adalah proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu; biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang diingat atau diidentifikasi merupakan objek yang mempengaruhi organ perasaan. Atau dapat dikatakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Disebutkan pula, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Profesionalisme berasal dari bahasa Inggris 'Profession' yang berarti mata pencaharian atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus, (Akyaz Azhari, 2004). Ketika seseorang bekerja sesuai dengan keahliannya dan mencapai hasil yang bagus maka dikatakan bahwa ia adalah seorang yang profesional. Maka dalam hal ini ia patut mendapatkan jaminan dan tunjangan (feedback) atas prestasi yang telah ia capai dalam bidangnya.

Profesionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang yang profesional.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1 Kota Sorong peneliti mendapatkan data bahwa hanya terdapat 5 guru bidang studi ilmu pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 tersebut dan diantaranya masih guru honorer yang notabene bisa keluar sewaktu-waktu. Sedangkan dengan keseluruhan siswa muslim disana cukup banyak perkelasnya sehingga menurut peneliti minimnya guru agama membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif namun dari penyampaian yang disampaikan narasumber bahwa minimnya guru tidak perlu menjadi alasan bagi siswa untuk tidak bisa menyerap pelajaran karena setiap guru disana menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan rasa simpati dan kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran diantaranya ada yang menggunakan metode ceramah dan diskusi, make a match, mind mapping dan sebagainya. Namun dari pernyataan narasumber tersebut peneliti masih merasa harus untuk menggali lebih dalam terkait "Persepsi siswa kelas XI Akuntansi terhadap profesionalisme guru PAI dalam penggunaan metode pengajaran di SMK N 1 Kota Sorong".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti. Adapun penelitian persepsi siswa kelas XI (sebelas) terhadap profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kota Sorong ini termasuk pada penelitian deskriptif (Descriptive Research), yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, (Nurul Zuriah, 2006). Tipe umum dari penelitian deskriptif meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, atau prosedur. Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Kota Sorong yang beralamat di Jl. Pendidikan km. 8 Malangkedi Kecamatan Sorong Utara Kota Sorong Papua Barat. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Mei-6 Juli 2019. Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Kota Sorong.

Teknik analisis data yang digunakan dalam hal ini yaitu untuk menguraikan keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan hanya oleh peneliti, tetapi juga

orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh berdasarkan instrument penelitian, adalah sebagai berikut: Open Coding, fase pertama dalam analisis, dimana 4 pertanyaan telah direview untuk mengidentifikasi jawabannya, Editing, yaitu dengan memeriksa kelengkapan data dari hasil wawancara tertulis yang telah dilakukan dan Tabulating data, yaitu dengan memasukkan data-data wawancara ke dalam tabel sesuai dengan jumlah item pertanyaan berikut jawabannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru PAI di Kelas XI Akuntansi

Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini Profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati. Persepsi siswa atau pendapat siswa mengenai profesionalisme guru sangat penting untuk diketahui karena dengan begitu guru dapat mengetahui hal-hal yang perlu untuk menjadi bahan introspeksi diri menjadi guru yang lebih baik.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang secara khusus mempelajari materi-materi yang bernuansa agama secara lebih dalam sehingga guru tersebut harus lebih baik dalam menyampaikan ilmu ke siswa-siswanya agar lebih mudah untuk di pahami dalam penguasaan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara siswa berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI akuntansi selaludisiplin dan tepat waktu. Dengan begitu dapat dikatakan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMK Negeri 1 Kota Sorong mempunyai sikap profesional dalam dirinya, (Wahid Zulfia, 2019). Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional membutuhkan 4 kompetensi yaitu; kompetensi pedagogi, sosial, profesional, dan keterampilan.

Pandangan Siswa Terhadap Metode Pengajaran Guru di SMK 1

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem intruksional yang modern, maka perlu diuraikan masing-masing teknik penyajian secara mendalam dan rinci. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan arti dari teknik penyajian itu.

Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instuktur. Terdapat beberapa metode yang biasa di pakai oleh guru metode diskusi, metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen. Untuk mengetahui mengenai metode apa saja yang digunakan dalam penyampaian materi selama proses belajar mengajar di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Sorong, penulis melakukan wawancara langsung, baik kepada siswa maupun guru Pendidikan agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara siswa berpendapat bahwa ia kurang memahami metode apa yang di gunakan oleh gurunya karena tidak dijelaskan bahwa guru itu menggunakan metode misalnya metode drill untuk pelajaran sholat dan lain sebagainya. Maka dari itu siswa tidak dapat menjabarkan secara rinci dari pertanyaan peneliti mengenai metode apa saja yang diterapkan di dalam kelas, namun ia mengatakan bahwa cukup paham dengan penjelasan guru tersebut setiap kali menyampaikan materi. Karena berdasarkan hasil obsevasi peneliti mendapatkan hasil wawancara yang ambigu peneliti berinisiatif untuk mewawancarai guru bidang studi Pendidikan agama Islam, (Fitri, 2019).

Dalam proses belajar mengajar, pendidik menggunakan beberapa pengajaran yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan Tanya jawab. Selain itu, metode yang digunakan juga dipadukan dengan model pembelajaran terbaru yaitu model Gallery Walk, Mind Mapping, Make A Match dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa jenuh atau bosan terhadap penggunaan metode yang monoton, guru adalah orang yang memahami siswanya dalam hal menerima materi karena mereka yang mengamati dari awal masuk kelas sampai keluar kelas jadi apabila di lihat dari kondisi kelas yang dirasakurang kondusif maka guru berinisiatif untuk memberikan materi dengan cara yang baru seperti yang sudah disampaikan di atas, (Ida Wati, 2019). Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode pengajaran:

a. Metode Ceramah

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan; maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dilakukan juga sebagai metode kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan kalau ketika guru menggunakan metode ceramah siswa lebih banyak mendengarkan guru sehingga membuat proses belajar membosankan karena siswa yang kurang aktif, (Dian, 2019). Solusinya adalah guru harus mengkolaborasikan metode ceramah dengan siswa seperti membuat siswa yang membacakan materi dikelas sehingga kelas menjadi tidak membosankan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, data terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Mengajar dengan metode diskusi ini berarti:

- 1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok;
- 2) Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual;
- 3) Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan;
- 4) Rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan; dan
- 5) Member kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang efektif, karena membantu siswa dalam mencari tahu jawaban melalui usaha sendiri berdasarkan data dan fakta yang ada. Model pembelajaran dengan demonstrasi merupakan penyajian pelajaran lewat peragaan dan menunjukkan kepada siswa mengenai suatu hal, proses, atau benda tertentu, baik benda yang sebenarnya maupun hanya sekedar benda tiruan.

Walaupun demikian, dalam metode penyajiannya guru juga memberikan penjelasan lewat lisan. Meski siswa hanya memerhatikan ketika proses demonstrasi, namun demonstrasi bisa juga menyajikan materi pelajaran lebih konkret. Metode demonstrasi bisa dipakai dalam mendukung keberhasilan metode pembelajaran lainnya seperti inquiry dan ekspositori.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru,

(Dian, 2019). Metode ini hampir sama dengan metode drill/latihan yang membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran namun membutuhkan banyak perhatian dari guru karena jangan sampai materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik.

d. Metode drill/latihan

Metode Drill merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan (drill) ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat music, olahraga, kesenian, melalui kegiatan menghafal, melatih, kecakapan mental, menggali dan menjumlah.

Metode ini cocok digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pelajaran yang membahas zakat ataupun sholat. Misalnya bagaimana siswa menghitung cara membayar zakat mal dan zakat fitrah kemudian bagaimana siswa memeragakan tata cara sholat yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa metode ini cukup membuat siswa aktif dalam pembelajaran namun mengambil banyak waktu dalam pelaksanaannya. Sehingga, perlu adanya dorongan dan trik agar siswa menikmati pelajaran, (Abdurrahman Wahid, 2001). Sedangkan menurut hasil observasi peneliti merasa hal itu memang benar adanya dimana memerlukan waktu yang banyak ketika menyampaikan materi menggunakan metode drill/latihan. Maka dari itu harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan juga diperlukan campur tangan guru supaya materi yang ingin disampaikan dapat diserap siswa dengan baik salah satunya adalah membantu siswa ketika kesulitan melakukan tugas.

Faktor Pendukung Profesional dan Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Faktor pendukung profesionalisme guru pendidikan agama Islam

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Adapun terwujudnya kinerja guru profesional Pendidikan Agama Islam terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a) Tingkat pendidikan guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang profesional, seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tidak hanya sampai di sekolah menengah saja, namun harus sampai sarjana. Sehingga dalam mewujudkan kinerja yang profesional sebagai guru dapat berjalan dengan maksimal. Seorang guru yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi telah mendapatkan banyak pengetahuan yang luas dan bahkan keterampilan sehingga besar kemungkinan seorang guru akan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

b) Kepribadian, Dedikasi dan Kedisiplinan

- Kepribadian adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kinerja yang profesional karena dalam kepribadian seorang guru akan tercermin bagaimana dia akan mengajarkan siswa-siswanya, sehingga kepribadian baik akan di jadikan sebagai panutan oleh siswa bahkan guru-guru yang lainnya. Menurut hasil wawancara kepribadian guru di sekolah baik dan tegas dalam mendisiplinkan siswa yang ribut ketika proses belajar mengajar di kelas, (Rangga, 2019).
- Dedikasi juga tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seorang guru, apabila guru telah memiliki kepribadian yang baik maka otomatis akan berdedikasi terhadap profesinya sebagai guru dan dengan begitu guru-guru yang lain pun ikut termotivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang akan menciptakan generasi yang berjiwa pancasila.
- Sebagai seorang guru yang akan mengajarkan tentang kedisiplinan kepada siswanya, seorang guru juga harus terlebih dahulu memiliki sikap tersebut karena sikap kedisiplinan tersebut tidak bisa dibuat-buat dengan sengaja namun harus terlatih sejak lama, sehingga ketika mengajar guru tersebut telah memiliki sikap disiplin. Kedisiplinan sangat penting karena kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas

dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

c) Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar sangat penting dalam mewujudkan kinerja yang profesional karena bagaimana tidak, apabila seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik, bagaimana pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh anak didiknya. Seorang guru juga harus dapat mengembangkan isi kurikulum agar dapat berjalan dengan maksimal, jika dengan tanpa kemampuan mengajar seorang guru bagaikan burung tanpa sayap yang ingin terbang tinggi namun tidak bisa karena tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu kemampuan mengajar sangatlah penting.

2) Faktor eksternal

a) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana juga faktor pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan kinerja profesional karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Al-Qur'an termasuk sarana prasarana yang wajib ada di mushola sehingga siswa dapat rajin membaca Al-Qur'an ketika hendak shalat ataupun sesudah shalat, (Abdul Rozak, 2019).

b) Jaminan Kesejahteraan

Jaminan kesejahteraan kepada guru akan membuat guru tetap semangat dalam mencapai tujuannya yaitu memiliki kinerja yang profesional karena dengan kinerja profesionalnya tersebut akan memberikannya jaminan kesejahteraan seperti sertifikasi guru yang di berikan kepada guru-guru yang telah profesional dalam bidang pendidikan, sehingga guru bersama-sama memiliki motivasi untuk terus meningkatkan mutu dan kinerjanya dalam mengajar.

c) Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Guru dan kepala sekolah memiliki keterkaitan yang tak dapat di pisahkan karena mereka berada pada satu organisasi yaitu sekolah tempat mereka melaksanakan tugasnya. Dimana kepala sekolah yang memiliki management yang baik dalam pengawasan terhadap guru-guru yang ada dalam sekolah tersebut akan membuat kinerja guru menjadi tetap teratur tidak naik-turun sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

d) Hubungan dengan Masyarakat

Masyarakat sebagai relasi dalam menciptakan pendidikan yang baik memiliki peran yang penting juga dalam membantu guru meningkatkan kinerjanya yang profesional karena dimana masyarakatlah yang menyebabkan pendidikan itu ada disana, karena masyarakat sangat membutuhkannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga hubungan yang baik dengan masyarakat sangat diperlukan, sehingga guru akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa dia telah memiliki kinerja profesional yang patut diberikan kepercayaan dalam mendidik anak-anak mereka.

Faktor Penghambat Profesional dan Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Penghambat profesional guru pendidikan agama Islam

Faktor penghambat guru dalam mewujudkan kinerjanya ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yanitu berasal dari guru itu sendiri seperti kurangnya rasa motivasi dalam mengajar sehingga kinerja yang dihasilkan pun menjadi kurang, motivasi yang tidak ada menyebabkan guru menjadi kurang bersemangat dalam mengajar sehingga kurang efektif dalam proses mengajar. Dan faktor eksternal yaitu berasal dari orang tua siswa atau lingkungan masyarakat, yang artinya dukungan dari masyarakat akan dapat membantu guru dalam mewujudkan kinerja yang profesional, seperti pada faktor pendukung di atas. Apabila faktor pendukungnya tersebut tidak dapat berjalan dengan baik maka itulah yang akan menjadi faktor penghambat. Begitupun dengan pengawasan kepala sekolah yang tidak maksimal menyebabkan guru lalai dalam menjalankan tugasnya.

b. Faktor penghambat metode pengajaran

Berikut adalah faktor penghambat dari metode pengajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kota Sorong:

1) Metode ceramah

Meskipun di atas dikatakan sederhana dan begitu pula tugas guru adalah lebih mudah dalam suasana tersebut, tetapi metode ceramah mempunyai batas-batas atau kelemahan-kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar siswa-siswa. Faktor penghambat dalam hal ini yang pokok sebagai berikut:

- a) Guru sukar mengetahui sampai dimana siswa-siswa telah mengerti pembicaraannya. Guru sering menganggap bahwa karena siswa-siswanya duduk dengan diam dan mendengarkan pembicaraannya, mereka itu sedang belajar. Tetapi sebetulnya mungkin sekali bahwa sebagian besar dari memperhatikan sambil diam ini hanya suatu bentuk kesopanan bukan tanda adanya pengertian. Walaupun di sana sini ada beberapa siswa yang mengangguk kepala seiring dengan pembicaraan guru, ini bukan mesti berarti jaminan adanya pengertian dari siswa-siswa. Karena itu, bila ada guru yang memakai metode ceramah, secepat mungkin hendaknya sesudah pelajaran menggunakan suatu aktivitas, misalnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian akan tampak tingkat pengetahuan siswa-siswa.
- b) Siswa sering memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru. Hal ini disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian, misalnya karena sifatnya yang abstrak, kabur, dan sebagainya. Beberapa cara untuk berusaha menghindari ini ialah: menambah keterangan kata-kata untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sejenis pada siswa-siswa dan menggunakan alat-alat peraga seperti gambar-gambar dan sebagainya.

2) Metode diskusi

- a) Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol.
- d) Tidak semua topic dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematic saja yang dapat didiskusikan.
- e) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa di kejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- f) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk untuk membatasi pokok masalahnya.
- g) Sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- h) Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

3) Metode Demonstrasi

- a) Apabila benda yang didemonstrasikan terlalu kecil, siswa kesulitan dalam mengamati.
- b) Jumlah siswa yang terlalu banyak dapat menghalangi pandangan siswa secara merata.
- c) Tidak semua materi bisa didemonstrasikan.
- d) Memerlukan guru yang benar-benar paham, agar bisa mendemonstrasikan dengan baik.

4) Metode drill/latihan

- a) Siswa yang tidak memiliki minat akan kesulitan untuk menyesuaikan diri.
- b) Menghambat bakat siswa yang lainnya, sehingga lebih baik disesuaikan dengan bakat masing-masing.
- c) Waktu yang terlalu lama dalam melaksanakan latihan bisa menimbulkan kebosanan dan kehilangan minat.

4. PENUTUP

Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Kota Sorong terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Sorong memiliki persepsi yang baik terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan rata-rata responden yang baik selama wawancara berlangsung.

Persepsi siswa terhadap profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam penerapan metode pengajaran di kelas siswa berpendapat bahwa guru sudah baik dan mudah dipahami. Walaupun ada beberapa siswa yang terkadang kurang memahami materi yang disampaikan guru, karena guru memodifikasi cara penyampaiannya dengan menggunakan metode yang beragam sehingga membuat kelas menjadi tidak membosankan.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang beragam ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam penggunaannya di antaranya siswa berpendapat bahwa ketika guru menggunakan metode ceramah maka faktor yang mendukung ialah guru menyampaikan materi lebih tegas dan lugas sehingga sulit untuk siswa mengikuti pelajaran dengan baik semua hal ini berlaku untuk metode drill/latihan, metode diskusi dan metode demonstrasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak. (2019). *Wawancara*.
- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Lkis.
- Akyaz Azhari. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Teraju Mizan Publika.
- Dian. (2019). *Wawancara*.
- Fitri. (2019). *Wawancara*.
- Ida Wati. (2019). *Wawancara*.
- Nasution. (2000). *Diktat Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2010). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT Bumi Aksara.
- Rangga. (2019). *Wawancara*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, D. P. K. (1994). *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wahid Zulfia. (2019). *Wawancara*.